

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI TEKNIK
ALIH WAHANA NASKAH DRAMA BERBANTUAN MEDIA TRANSFORMASI
KALIMAT MAJAS PADA SISWA KELAS XI-1 SMAN 2 JEMBER**

Raden Roro Ramadhanty Putri Khoirunissa¹, Yerry Mijianti², Agus Santoso³

¹Universitas Muhammadiyah Jember

²Universitas Muhammadiyah Jember

³SMA Negeri 2 Jember

Alamat e-mail: ¹nissanissa1811@gmail.com , ²yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id,
³agusantoso2022@gmail.com

ABSTRACT

Writing poetry is a language skill that requires the ability to choose diction and use figures of speech so that ideas can be conveyed in an imaginative, expressive, and aesthetically pleasing manner. However, students still struggle to transform their ideas into poetic language. This study aims to improve poetry-writing skills through the application of the drama script adaptation technique, aided by media for transforming figurative language sentences, among students in Class XI-1 at SMAN 2 Jember. The study employed a mixed-methods approach that combined a descriptive qualitative approach with the Kemmis and McTaggart model of Classroom Action Research (CAR), conducted over two cycles. Data were collected through poetry writing tests, observations, interviews, and field notes. The results showed that the application of the drama script adaptation technique, supported by media for transforming figurative language, was able to improve both the process and outcomes of students' poetry writing skills. The mastery of figurative language use increased from 28.57% in the pre-cycle to 65.71% in Cycle I and 91.43% in Cycle II, while the use of diction increased from 37.14% to 68.57% and 91.43%. The aspect of content alignment with the theme improved from 77.14% to 88.57% and 100%; idea development improved from 57.14% to 77.14% and 94.29%; and the coherence of the poem's lines improved from 48.57% to 77.29% and 94.29%. In addition, students became more active, confident, and capable of transforming dialogue from a play into more poetic lines of verse. Thus, the technique of adapting a play script using media for transforming figurative language is effective as an alternative learning method to improve poetry-writing skills in high school.

Keywords: Adaptation, Poetry Writing, Media for Transforming Figurative Language.

ABSTRAK

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan kemampuan memilih diksi dan menggunakan majas agar gagasan dapat disampaikan secara imajinatif, ekspresif, dan bernilai estetis. Namun, peserta didik masih mengalami kesulitan mengolah gagasan menjadi bahasa yang puitis. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui

penerapan teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas pada peserta didik kelas XI-1 SMAN 2 Jember. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* yang memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data diperoleh melalui tes menulis puisi, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas mampu meningkatkan proses dan hasil keterampilan menulis puisi peserta didik. Ketuntasan penggunaan majas meningkat dari 28,57% pada prasiklus menjadi 65,71% pada Siklus I dan 91,43% pada Siklus II, sedangkan penggunaan diksi meningkat dari 37,14% menjadi 68,57% dan 91,43%. Aspek kesesuaian isi dengan tema meningkat dari 77,14% menjadi 88,57% dan 100%, pengembangan gagasan dari 57,14% menjadi 77,14% dan 94,29%, serta keterpaduan larik puisi dari 48,57% menjadi 77,29% dan 94,29%. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu mentransformasikan dialog naskah drama menjadi larik-larik puisi yang lebih puitis. Dengan demikian, teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas efektif sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi di SMA.

Kata Kunci: Alih Wahana, Menulis Puisi, Media Tansformasi Kalimat Majas.

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis menempati tahap terakhir dari keempat keterampilan berbahasa karena memerlukan penguasaan berbagai kemampuan bahasa secara terpadu. Seseorang dituntut mampu mengembangkan gagasan, menyusunnya secara logis, serta menunangkannya ke dalam bentuk tulisan yang jelas, runtut, dan mudah untuk dipahami. Dalam aktivitas menulis, seseorang memerlukan

kemampuan lain, seperti (1) daya imajinasi; (2) pemikiran; dan (3) perenungan (Wahyudi et al., 2018).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dikenalkan dengan berbagai bentuk karya sastra yang dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis, seperti puisi, drama, novel, cerita pendek, dan lain sebagainya. Setiap bentuk karya sastra tentu memberikan ruang bagi seorang pengarang untuk dapat mengekspresikan gagasan, imajinasi, pengalaman, maupun pandangannya. Penyajian bentuk karya sastra dilakukan melalui berbagai proses

wujud kreatif dan imajinatif dengan memanfaatkan bahasa yang memiliki nilai estetika sebagai media utama penyampaian.

Menurut (Sudjiman, 1990), drama adalah karya sastra yang bertujuan melukiskan kehidupan dengan mengemukakan peristiwa dan emosi melalui adegan dan dialog yang dirancang untuk pementasan di panggung. Dialog merupakan salah satu unsur utama yang menjadi ciri khas dalam naskah drama. Tulisan – tulisan drama menggambarkan kepribadian dan isu – isu kehidupan manusia melalui aksi yang ditampilkan di atas panggung (Pemasari & Pratiwi, 2021). Sementara itu, naskah drama ialah sebuah karya tulisan naratif yang berisi dialog dan karakter yang akan dipentaskan di atas panggung (Yunianti et al., 2025).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama ialah salah satu bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog dan lakon tokoh untuk dipentaskan. Dialog menjadi unsur utama yang membedakan naskah drama dengan karya sastra lainnya karena berfungsi menghidupkan peristiwa, mengungkapkan watak tokoh, serta menyampaikan pesan

yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA, materi menulis puisi umumnya dipelajari sebelum peserta didik memasuki materi menulis naskah drama. Namun demikian, keterampilan menulis puisi tetap perlu menjadi perhatian apabila capaian belajar peserta didik belum memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan. Menulis puisi tidak sekedar menuangkan ide ke dalam bentuk larik – larik, tetapi juga menuntut kemampuan memilih penggunaan gaya bahasa atau majas untuk membangun keindahan dan memperkuat makna.

Kurangnya penguasaan aspek keterampilan menulis tersebut dapat menyebabkan puisi yang dihasilkan cenderung kurang ekspresif dan belum cukup untuk menampilkan nilai estetis sebagai ciri khas karya sastra. Selain itu, pembelajaran menulis di sekolah masih sering didominasi oleh penyampaian konsep dan penjelasan materi, sementara kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menulis secara langsung relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru yang menyebabkan

keterlibatan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menulis belum cukup optimal. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan Ketika harus menuangkan gagasan, pengalaman, maupun perasaan ke dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Dengan demikian, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan penggunaan majas sehingga keterampilan menulis puisi dapat meningkat secara optimal.

Menurut (Waluyo, 2002), puisi merupakan karya sastra yang disusun dengan bahasa yang padat, pemilihan diksi yang imajinatif, serta didukung oleh rima yang harmonis untuk menciptakan keindahan makna. Penggunaan majas yang tepat menjadi tantangan tersendiri saat menulis karya sastra berupa puisi. Sementara itu, majas menjadi salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan secara tidak langsung melalui ungkapan – ungkapan kias. Makna yang terkandung di dalamnya tidak semata-mata dipahami berdasarkan arti harfiah setiap kata, melainkan mengandung makna tambahan atau

makna tersirat yang perlu ditafsirkan oleh pembaca. Oleh karena itu, penggunaan majas menjadi strategi kebahasaan yang sengaja dimanfaatkan untuk membangun imaji, memperindah tuturan, memperkuat ekspresi, serta memberikan kedalaman makna sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih hidup dan bernilai estetik. Hal ini sejalan dengan (Keraf, 2007) yang memaknai majas ialah cara mengungkapkan isi pemikiran dengan bahasa yang khas serta dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa. Oleh sebab itu, kemampuan memilih, menulis, dan menggunakan majas merupakan salah satu indikator penting dalam menghasilkan puisi yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menggunakan majas ketika menulis puisi. Peserta didik cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat lugas dan denotatif sehingga puisi yang dihasilkan belum cukup memaparkan keindahan bahasa maupun kedalaman makna

sebagaimana karakteristik karya sastra.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan inovasi pembelajaran berupa media transformasi kalimat majas yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami proses penggunaan majas dalam penulisan puisi secara lebih mudah. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada pemberian teori, tetapi mengajak peserta didik memanfaatkan karya yang telah mereka hasilkan sebelumnya sebagai sumber dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi.

Penerapan media transformasi kalimat majas dilakukan melalui teknik alih wahana dengan memanfaatkan naskah drama yang telah disusun oleh peserta didik pada materi sebelumnya. Dialog – dialog dalam naskah drama tersebut kemudian ditransformasikan menjadi larik – larik puisi melalui pengolahan kembali pilihan kata, penggunaan majas, dan penyesuaian estetika. Dengan demikian peserta didik tidak memulai proses menulis dari awal, melainkan mengembangkan ide yang telah dimiliki ke dalam bentuk karya sastra yang berbeda.

Teknik alih wahana merupakan proses mengubah suatu karya ke dalam bentuk karya lain tanpa menghilangkan esensi atau gagasan pokok yang terkandung di dalamnya. Proses ini tidak sekadar memindahkan isi, tetapi juga menuntut kemampuan mengolah kembali bahasa, struktur, dan unsur estetika sesuai karakteristik karya sastra yang dituju. Oleh sebab itu, alih wahana menjadi pendekatan yang relevan untuk melatih kreativitas, memperkaya penggunaan bahasa, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan puisi yang lebih ekspresif dan bernilai estetis.

Setidaknya terdapat dua konsep penting yang dicakup oleh istilah alih wahana. Pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. "Sesuatu" yang bisa dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, perasaan, atau "sekadar" suasana (Damono, 2023).

Selama ini media sering dipandang sebagai unsur yang berdiri sendiri dan memiliki fungsi yang

terpisah satu sama lain. Padahal, dalam praktiknya berbagai media saling berhubungan, saling melengkapi, bahkan dapat dipadukan untuk menghasilkan bentuk penyampaian yang baru. Keterpaduan antarmedia tersebut memungkinkan terjadinya proses transformasi dari satu media ke media lainnya tanpa menghilangkan esensi pesan yang ingin disampaikan.

Peralihan wahana sampai batas tertentu berarti juga peralihan mode; dalam arti demikianlah studi alih wahana akan memberi keleluasaan untuk menemukan dan menguraikan masalah yang sebelumnya tidak disadari pentingnya (Damono, 2023). Dibandingkan dengan bentuk alih wahana lainnya, seperti transformasi novel ke film atau cerpen ke puisi, mengalihwahanakan naskah drama menjadi puisi masih relatif jarang diterapkan. Meskipun demikian, proses tersebut tetap menjadi salah satu bentuk alih wahana yang memungkinkan sebuah karya sastra disajikan kembali dalam medium yang berbeda dengan karakteristik dan nilai estetikanya sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Damono, 2023) yang

menyatakan bahwa konsep alih wahana tidak dapat dipisahkan dari konsep mode. Menurutnya, proses alih wahana pada dasarnya juga merupakan bentuk peralihan mode karena tidak hanya mengubah media atau bentuk penyajian suatu karya, tetapi juga membuka peluang untuk menemukan, memahami, dan menguraikan berbagai makna atau persoalan yang sebelumnya belum disadari.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan teknik alih wahana memberikan dampak positif dalam pembelajaran sastra. Penelitian yang dilakukan oleh (Kriswanto & Fauzi, 2023) mengenai inovasi diferensiasi produk pembelajaran alih wahana pada teks laporan hasil observasi, memperoleh temuan bahwa berdiferensiasi dapat diterapkan sebagai strategi yang mengakomodasi keragaman karakteristik dan gaya belajar peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, serta produk pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa diferensiasi produk dapat diwujudkan dengan menerapkan teknik alih wahana pada materi teks laporan hasil observasi,

yang menghasilkan beragam produk pembelajaran, seperti video informatif, infografis, dan scrapbook.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Izzulhaq et al., 2024) mengenai peningkatan keterampilan menulis naskah drama melalui penerapan teknik alih wahana teks cerpen berbantuan media *Padlet* pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Semarang, menunjukkan bahwa teknik tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siap pentas. Peningkatan tersebut dibuktikan melalui persentase ketuntasan hasil penulisan naskah drama yang terus mengalami kenaikan pada setiap siklus, yaitu dari 39% pada tahap prasiklus menjadi 83% pada siklus I, hingga mencapai 100% pada siklus II.

Kemudian, penelitian mengenai penerapan strategi alih wahana pada cerpen ke dalam bentuk puisi pada siswa kelas XI yang dilakukan oleh (Randy et al., 2024) menunjukkan bahwa teknik alih wahana cerpen ke puisi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan pemahaman sastra, serta mengasah keterampilan peserta didik dalam mentransformasikan

suatu karya ke bentuk sastra yang berbeda. Peneliti pada temuan tersebut mempertegas bahwa alih wahana memiliki potensi sebagai alternatif pembelajaran sastra yang inovatif dan relevan untuk diterapkan di jenjang sekolah menengah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan penerapan teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas pada siswa kelas XI-1 SMA Negeri 2 Jember.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, guru merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan tertentu untuk mengatasi masalah-masalah yang teridentifikasi, kemudian menganalisis hasil dari tindakan-tindakan tersebut guna memperbaiki proses pembelajaran (Sanjaya, 2016).

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas XI-1 SMAN 2 Jember Tahun Ajaran 2025/2026 semester genap. Fokus penelitian ini ialah meningkatkan keterampilan dalam menulis puisi melalui teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas.

Data penelitian berupa hasil tes menulis puisi dengan mengalihwahanakan naskah drama, observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dengan sumber data berupa naskah drama yang akan dialihwahanakan menjadi puisi. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan proses pembelajaran serta hasil keterampilan menulis puisi peserta didik dari tahap prasiklus hingga siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Kondisi awal pembelajaran di kelas XI-1 SMAN 2 Jember menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keaktifan yang baik selama proses pembelajaran Bahasa

Indonesia. Peserta didik aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta tidak ragu mengajukan pertanyaan kepada guru. Antusiasme tersebut juga terlihat ketika guru menyampaikan materi menulis puisi. Namun, antusiasme tersebut belum diikuti dengan kemampuan menulis puisi yang optimal ketika peserta didik diminta menulis puisi secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesulitan utama yang dialami peserta didik terletak pada proses mengembangkan gagasan ke dalam bahasa puitis. Sebagian besar peserta didik telah mampu menentukan ide yang akan ditulis, tetapi masih kesulitan memilih diksi dan menggunakan majas secara tepat. Akibatnya, puisi yang dihasilkan masih didominasi oleh kalimat-kalimat denotatif sehingga belum mencerminkan keindahan bahasa sebagai salah satu karakteristik puisi.

Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, peneliti memberikan tes menulis puisi. Hasil tes pra-siklus menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi peserta didik belum mencapai indikator

keberhasilan yang ditetapkan seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Nilai Keterampilan Menulis Puisi Tahap Pra-Siklus

Distribusi Nilai Keterampilan Menulis Puisi Pra-Siklus			
Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
86 - 100	Sangat Baik	-	0,00%
76 - 85	Baik	20	57,14%
66 - 75	Cukup	10	28,57%
56 - 65	Kurang	5	14,29%
≤ 55	Sangat Kurang	-	0,00%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta didik memperoleh nilai pada kategori baik, yaitu sebanyak 20 siswa (57,14%). Selain itu, terdapat 10 siswa (28,57%) yang berada pada kategori cukup dan 5 siswa (14,29%) pada kategori kurang. Meskipun sebagian besar peserta didik telah memperoleh kategori baik, hasil tersebut belum sepenuhnya menunjukkan penguasaan keterampilan menulis puisi, khususnya dalam penggunaan bahasa puitis dan majas.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, peneliti melakukan penilaian berdasarkan beberapa aspek keterampilan menulis puisi. Hasil penilaian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Tahap Pra-Siklus

Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Tahap Pra-Siklus			
Aspek penilaian	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Persentase (%)
Kesesuaian isi dengan tema	27	8	77,14%
Pengembangan gagasan	20	15	57,14%
Penggunaan diksi	13	22	37,14%
Penggunaan Majas	10	25	28,57%
Keterpaduan larik puisi	17	18	48,57%

Berdasarkan Tabel 2, aspek yang paling dikuasai peserta didik adalah kesesuaian isi dengan tema dengan persentase ketuntasan sebesar 77,14%. Sebaliknya, aspek penggunaan majas memperoleh persentase ketuntasan terendah, yaitu 28,57%, diikuti aspek penggunaan diksi atau bahasa puitis sebesar 37,14%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menentukan tema dan mengembangkan gagasan, tetapi masih mengalami kesulitan mengolah gagasan menjadi bahasa yang puitis serta menggunakan majas secara tepat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi peserta

didik masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek penggunaan bahasa puitis dan majas. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada Siklus I dengan menerapkan teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas sebagai upaya untuk membantu peserta didik mentransformasikan gagasan menjadi larik-larik puisi yang lebih estetis dan bermakna.

Tahap Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada tahap pra-siklus. Tindakan pembelajaran menerapkan teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas untuk membantu peserta didik mengembangkan gagasan menjadi larik-larik puisi yang lebih puitis.

Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh transformasi dialog naskah drama menjadi larik puisi yang mengandung majas. Selanjutnya, peserta didik melakukan kegiatan mengalihwahanakan dialog melalui tahapan membaca naskah drama, menentukan inti dialog, meringkas

dialog, mentransformasikan hasil ringkasan menjadi bahasa puitis, kemudian menyusun hasil transformasi tersebut menjadi larik puisi. Selama proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

Setelah tindakan diberikan, peneliti kembali melaksanakan tes keterampilan menulis puisi. Hasil tes Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Distribusi nilai keterampilan menulis puisi peserta didik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Distribusi Nilai Keterampilan Menulis Puisi Tahap Siklus I

Distribusi Nilai Keterampilan Menulis Puisi Siklus I			
Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
86 - 100	Sangat Baik	6	17,14%
76 - 85	Baik	21	60,00%
66 - 75	Cukup	16	17,14%
56 - 65	Kurang	2	5,72%
≤ 55	Sangat Kurang	-	0,00%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan Tabel 3, hasil tes pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus. Peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik meningkat menjadi 6 siswa (17,14%),

sedangkan kategori baik meningkat menjadi 21 siswa (60,00%). Jumlah peserta didik pada kategori cukup menurun menjadi 6 siswa (17,14%) dan kategori kurang menjadi 2 siswa (5,72%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik alih wahana mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai hasil optimal.

Selain melihat hasil akhir, peneliti juga melakukan penilaian terhadap setiap aspek keterampilan menulis puisi. Hasil penilaian aspek tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Tahap Siklus I

Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Tahap Siklus I			
Aspek penilaian	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Persentase (%)
Kesesuaian isi dengan tema	31	4	88,57%
Pengembangan gagasan	27	8	77,14%
Penggunaan diksi	24	11	68,57%
Penggunaan Majas	23	12	65,71%
Keterpaduan larik puisi	26	9	77,29%

Berdasarkan Tabel 4, seluruh aspek keterampilan menulis puisi

mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Aspek kesesuaian isi dengan tema memperoleh persentase ketuntasan tertinggi, yaitu 88,57%. Sementara itu, peningkatan yang cukup terlihat terjadi pada aspek penggunaan majas, dari 28,57% pada pra-siklus menjadi 65,71% pada Siklus I. Aspek penggunaan diksi atau bahasa puitis juga meningkat dari 37,14% menjadi 68,57%. Meskipun demikian, kedua aspek tersebut masih menunjukkan persentase ketuntasan yang lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memilih majas yang tepat dan mengolah kalimat menjadi bahasa yang lebih puitis.

Hasil pengamatan selama pembelajaran juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan karena proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui teknik alih wahana. Peserta didik mulai mampu mengubah dialog menjadi ringkasan, kemudian mentransformasikannya menjadi larik puisi. Namun, berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik masih ditemukan beberapa kesalahan,

seperti penggunaan majas yang kurang tepat, larik puisi yang masih bersifat deskriptif, serta keterpaduan antarlarik yang belum sepenuhnya baik.

Oleh karena itu, hasil pada Siklus I belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan refleksi tersebut, penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan memberikan penguatan mengenai penggunaan berbagai jenis majas melalui contoh dan noncontoh, latihan transformasi secara bertahap, serta pemberian umpan balik yang lebih intensif agar peserta didik mampu menghasilkan larik puisi yang lebih puitis, imajinatif, dan sesuai dengan karakteristik puisi.

Tahap Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan pembelajaran difokuskan pada aspek yang masih belum optimal, yaitu penggunaan majas, penggunaan bahasa puitis, dan keterpaduan larik puisi. Guru memberikan penguatan mengenai karakteristik berbagai jenis majas melalui contoh dan noncontoh, membimbing peserta didik membedakan penggunaan metafora, personifikasi, dan perumpamaan

(simile), serta memberikan latihan transformasi dialog secara bertahap disertai umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran tetap menerapkan teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas. Peserta didik membaca naskah drama, menentukan inti dialog, menyusun ringkasan, mentransformasikan ringkasan menjadi bahasa yang lebih puitis menggunakan majas yang tepat, kemudian menyusunnya menjadi larik-larik puisi. Dibandingkan dengan Siklus I, peserta didik tampak lebih percaya diri dalam memilih diksi dan lebih tepat dalam menentukan jenis majas yang digunakan.

Setelah tindakan pada Siklus II dilaksanakan, peneliti kembali memberikan tes keterampilan menulis puisi. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Distribusi nilai keterampilan menulis puisi peserta didik disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Nilai Keterampilan Menulis Puisi Tahap Siklus II

Distribusi Nilai Keterampilan Menulis Puisi Siklus II			
Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
86 - 100	Sangat Baik	15	42,86%

76 - 85	Baik	18	51,43%
66 - 75	Cukup	2	5,71%
56 - 65	Kurang		0,00%
≤ 55	Sangat Kurang	-	0,00%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan Tabel 5, hasil tes pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik meningkat menjadi 15 siswa (42,86%), sedangkan kategori baik menjadi 18 siswa (51,43%). Hanya terdapat 2 siswa (5,71%) yang berada pada kategori cukup, serta tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Selain hasil tes, peneliti juga melakukan penilaian terhadap setiap aspek keterampilan menulis puisi. Hasil penilaian tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 2. Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Tahap Siklus II

Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Tahap Siklus II			
Aspek penilaian	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Persentase (%)

Kesesuaian isi dengan tema	35	0	100%
Pengembangan gagasan	33	2	94,29%
Penggunaan diksi	32	3	91,43%
Penggunaan Majas	32	3	91,43%
Keterpaduan larik puisi	33	2	94,29%

Berdasarkan Tabel 6, seluruh aspek keterampilan menulis puisi mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Aspek kesesuaian isi dengan tema mencapai ketuntasan 100%, sedangkan aspek pengembangan gagasan dan keterpaduan larik puisi mencapai 94,29%. Sementara itu, aspek penggunaan diksi atau bahasa puitis dan penggunaan majas masing-masing mencapai 91,43%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengembangkan gagasan menjadi bahasa yang puitis, menggunakan majas secara tepat, serta menyusun larik-larik puisi yang lebih utuh dan bermakna.

Hasil pengamatan selama pembelajaran juga menunjukkan adanya perubahan positif terhadap proses belajar peserta didik. Peserta didik lebih aktif berdiskusi, mampu memberikan alasan dalam

menentukan jenis majas yang digunakan, serta lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil transformasi dialog menjadi puisi. Kesalahan yang sebelumnya ditemukan pada Siklus I, seperti penggunaan majas yang kurang tepat dan larik yang masih bersifat deskriptif, mulai berkurang setelah peserta didik memperoleh penguatan materi dan umpan balik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes, hasil observasi, dan penilaian setiap aspek keterampilan menulis puisi, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Oleh karena itu, penerapan teknik alih wahana naskah drama berbantuan media transformasi kalimat majas terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas XI-1 SMAN 2 Jember. Dengan tercapainya indikator keberhasilan tersebut, penelitian tindakan kelas dihentikan sampai pada Siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik alih wahana naskah drama berbantuan media

transformasi kalimat majas efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas XI-1 SMAN 2 Jember. Teknik ini membantu peserta didik mentransformasikan dialog pada naskah drama menjadi larik-larik puisi yang lebih puitis melalui pengembangan diksi, penggunaan majas, dan penyusunan larik yang lebih estetik, sehingga proses menulis tidak lagi dimulai dari tahap awal, tetapi memanfaatkan gagasan yang telah dimiliki.

Peningkatan keterampilan menulis puisi terlihat baik dari aspek proses maupun hasil belajar. Secara proses, peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, percaya diri, dan mampu berdiskusi serta memberikan alasan dalam memilih majas yang sesuai. Secara hasil, ketuntasan pada seluruh aspek penilaian mengalami peningkatan dari tahap pra-siklus hingga Siklus II. Aspek penggunaan majas meningkat dari 28,57% pada pra-siklus menjadi 91,43% pada Siklus II, sedangkan penggunaan diksi meningkat dari 37,14% menjadi 91,43%. Selain itu, aspek kesesuaian isi dengan tema mencapai 100%, sedangkan pengembangan gagasan dan keterpaduan larik puisi masing-masing mencapai 94,29%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik alih wahana yang dipadukan dengan media transformasi kalimat majas mampu membantu peserta didik mengembangkan ide maupun kalimat menjadi puisi yang lebih imajinatif, ekspresif, dan bermakna. Dengan demikian, teknik ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. . (2023). *Allih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Izzulhaq, M., Ulfiyani, S., & Permana, A. . (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Dengan Teknik Alih Wahana Teks Cerpen Berbantuan Media Padlet Pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 240–248.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kriswanto, M., & Fauzi, N. B. (2023). *Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi*. 6, 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.535>
- Pematasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ekstrakurikuler Teater SMAN 4 Malang. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Randy, D. A., Septiana, I., & Warkito, P. J. (2024). Implementasi Strategi Alih Wahana Cerpen ke dalam Bentuk Puisi Pada Siswa Kelas XI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, hlm.2. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15627>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Preda Media.
- Sudjiman. (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Wahyudi, A. ., Sabardila, A., Al-Ma'ruf, A. ., Prabawa, A., & Markamah. (2018). *Keterampilan Menulis: Teori dan Praktik* (D. R. Pratiwi, S. Lestari, & N. Fatimah, Eds.). Muhammadiyah University Press.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunianti, N., Maharani, A. ., & Erowati, R. (2025). Transformasi Naskah Drama Roh dalam Seni Pertunjukan Teater. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Subang*, 6, 175–189.